

ANALISIS SEMIOTIKA PADA POSTER DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF DI 3 (TIGA) INSTANSI PEMERINTAHAN KOTA SUKABUMI

Tulus Rega Wahyuni E ¹⁾, Mochammad Nazrudin Septiaji ²⁾

¹⁾Universitas Nusa Putra

tulus@nusaputra.ac.id

²⁾Universitas Nusa Putra

Mochammad.nazrudin_dv22@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis secara sistematis tanda-tanda semiotika visual pada poster luar jaringan (spanduk/poster) yang digunakan oleh tiga instansi Pemerintah Kota Sukabumi, sebagai strategi untuk memperkuat reputasi dan menjamin legitimasi publik. Menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos), penelitian ini bertujuan mengurai bagaimana kode non-verbal dalam media konvensional dikonstruksi untuk membentuk narasi citra positif (tepercaya, peduli, otoritatif). Hasil studi terhadap poster Polres, Dinas Kesehatan, dan imbauan Walikota menunjukkan upaya kolektif membentuk mitos birokrasi yang modern, humanis, dan responsif. Strategi kuncinya meliputi Humanisasi Otoritas (melalui sosok Polwan berjilbab dan sapaan lokal "MANGGA"), Kolektivitas Kepedulian (melalui kontras visual pada isu stunting), dan Integritas Kepemimpinan (melalui penegasan disiplin ASN oleh Walikota berseragam dinas). Studi ini menyimpulkan bahwa instansi pemerintah secara efektif memanfaatkan tanda visual yang strategis untuk impression management, secara mendalam menanamkan nilai-nilai kepedulian dan profesionalisme di benak masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi pada analisis semiotika kritis media komunikasi publik konvensional.

Kata kunci: Semiotika, Komunikasi Publik, Reputasi Pemerintah, Poster Visual, Kota Sukabumi

ABSTRACT

This descriptive qualitative research systematically analyzes the visual semiotic signs on out-of-home media (banners/posters) utilized by three government agencies in Sukabumi City, serving as a strategy to strengthen reputation and ensure public legitimacy. Employing Roland Barthes' framework (denotation, connotation, and myth), the study aims to dissect how non-verbal codes in conventional media are constructed to shape a positive public image narrative (trustworthy, caring, authoritative). The findings from analyzing posters related to Police services, stunting education, and the Mayor's ASN discipline appeal highlight a collective effort to build the myth of a modern, humane, and responsive bureaucracy. Key strategies include the Humanization of Authority (via the image of a veiled female police officer and local greetings like "MANGGA"), the Collectivity of Care (through visual contrast on the stunting issue), and the Integrity of Leadership (emphasizing ASN discipline by the uniformed Mayor). This study concludes that government agencies effectively leverage strategic visual signs for impression management, deeply embedding values of care and professionalism in the public consciousness, while contributing to the critical semiotic analysis of conventional public communication media.

Keywords: Semiotics, Public Communication, Government Reputation, Government Public Relations (GPR), Visual Poster.

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga publik, pemerintah memandang reputasi yang baik sebagai keuntungan taktis untuk memperkuat efektivitas kebijakan dan menjamin legitimasi (Lubis, 2012) dan (Ramadani, 2021). Media visual luar jaringan, seperti spanduk dan poster, memiliki tempat khusus di antara beberapa saluran komunikasi. Media ini menggunakan kecepatan visual dan pengulangan untuk secara diam-diam menyampaikan pernyataan ideologis kepada audiens yang besar di ruang publik (*mass communication*) (Nurudin, 2017).

Poster dan spanduk bukan hanya alat penyampai informasi kebijakan (Iklan Layanan Masyarakat), tetapi juga merupakan arena representasi kekuasaan (Muttaqin, 2021). Setiap pilihan desain, warna, dan komposisi adalah tanda yang membawa beban makna ideologis. Misalnya, penggunaan foto pejabat atau lambang negara adalah upaya untuk mengindeks atau me nyimbolkan otoritas dan akuntabilitas (Rekon).

Penelitian terdahulu banyak membahas peran Humas pemerintah dalam membangun citra melalui media digital atau media relations (Puspasari, 2020). (Wulandari, 2021). Namun, analisis mendalam menggunakan kerangka semiotika yang fokus pada bagaimana kode non-verbal dalam media konvensional seperti poster/spanduk secara spesifik digunakan untuk impression management masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengurai dan menganalisis secara sistematis tanda-tanda semiotika visual pada poster instansi pemerintah. Tujuan spesifiknya adalah mengidentifikasi denotasi, konotasi, dan mitos yang dikonstruksi visual tersebut untuk membentuk narasi citra positif (tepercaya, peduli, otoritatif). Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian semiotika kritis media dan praktik komunikasi publik di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Artikel ini menggunakan teori semiotika sebagai dasar analisis untuk memahami bagaimana poster berfungsi sebagai media komunikasi visual dalam membangun citra positif instansi pemerintahan. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna di balik tanda tersebut, serta bagaimana tanda-tanda ini digunakan untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi persepsi publik.

Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan proses pembentukan maknanya dalam komunikasi. Secara umum, semiotika berfokus pada hubungan antara tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*), serta bagaimana tanda-tanda ini dipahami dan digunakan untuk menyampaikan pesan.

Semiotika tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk komunikasi non-verbal, seperti gambar, simbol, warna, dan gestur, yang membentuk sebuah sistem tanda yang saling berinteraksi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Melalui semiotika, kita dapat mengurai makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual maupun tekstual dan bagaimana mereka berfungsi dalam menjalin komunikasi yang efektif (Hanna, 2023).

Menurut Roland Barthes, seorang tokoh besar dalam semiotika, ilmu ini tidak hanya mempelajari tanda secara sederhana sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem makna yang kompleks yang membentuk struktur kehidupan sosial dan budaya. Barthes memperkenalkan konsep dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal atau eksplisit dari suatu tanda, sedangkan konotasi adalah makna implisit yang muncul dari interpretasi subjektif berdasarkan latar sosial dan budaya. Barthes juga menggambarkan mitos sebagai tataran kedua dari signifikasi, yaitu sistem nilai dan makna yang berkembang di masyarakat dan membentuk pandangan dunia tertentu melalui tanda-tanda

tersebut. Dengan pendekatan ini, Barthes memungkinkan analisis lebih kritis terhadap bagaimana tanda visual dalam poster atau media komunikasi lain tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai, ideologi, dan cita-cita yang mempengaruhi persepsi publik secara mendalam (Suryadi, 2024).

Teori Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk saling memahami. Secara umum, komunikasi melibatkan pengirim pesan, pesan itu sendiri, media, penerima, serta umpan balik yang memperkuat efektivitas interaksi. Komunikasi tidak hanya sekadar perpindahan informasi, tetapi juga proses membangun makna dan hubungan antara individu atau kelompok yang terlibat.

Teori komunikasi sering membahas berbagai model seperti model transaksional yang menekankan interaksi dua arah yang dinamis, serta teori konstruktivisme yang menyoroti bagaimana makna dibangun secara sosial dalam konteks komunikasi. Dengan demikian, komunikasi menjadi komponen esensial dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam membangun citra dan reputasi organisasi (Nazir, 2020).

Teori Kehumasan

Kehumasan atau Public Relations (PR) dapat dipahami sebagai proses manajemen berkelanjutan untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis antara organisasi dan publiknya guna menciptakan pemahaman serta kemauan baik. Salah satu definisi menyatakan bahwa humas adalah seni sekaligus ilmu sosial yang berperan dalam menganalisis kecenderungan, meramalkan konsekuensi, memberikan arahan kepada pimpinan organisasi, serta melaksanakan program terencana demi memenuhi kepentingan institusi dan masyarakat terkait. Konsep ini menekankan kehumasan bukan sekadar alat bisnis atau politik, melainkan alat manajemen yang berusaha menghindari kesalahpahaman dan membangun citra positif lembaga melalui komunikasi dua arah yang efektif dan dialogis (Mardetta).

Dalam konteks lain, humas juga didefinisikan sebagai fungsi manajemen yang terencana dan berkelanjutan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan baik antara organisasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Peran humas mencakup perencanaan komunikasi yang sistematis untuk membangun persepsi positif, mengelola opini publik, serta memfasilitasi komunikasi internal dan eksternal. Dengan demikian, humas berkontribusi secara strategis dalam mendukung keberlangsungan dan keberhasilan sebuah organisasi, termasuk instansi pemerintahan, yang membutuhkan reputasi dan kepercayaan publik yang kuat agar program atau kebijakannya diterima dengan baik (Risky, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan menganalisis secara mendalam tanda-tanda semiotika pada poster instansi pemerintahan Kota Sukabumi. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian adalah makna subjektif dan interpretasi yang terbentuk dalam konteks sosial budaya masyarakat.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari elemen visual poster sebagai bentuk komunikasi yang membangun citra positif secara kritis dan kontekstual (Abdullah, 2022).

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer berupa poster resmi instansi pemerintahan Kota Sukabumi yang dipasang di ruang publik dikumpulkan melalui observasi lapangan dan pendokumentasian. Pemilihan data berdasarkan relevansi, representasi pesan resmi, serta frekuensi kemunculan poster di lokasi

	komando.
Identitas Polwan	Tertulis nama dan jabatan: AKBP RITA SUWADI, S.I.K., M.M. Kapolres Sukabumi Kota.
Warna Latar Belakang	Dominan warna merah dan hitam di bagian atas, dengan warna-warna cerah (hijau, ungu, biru) untuk kotak kontak.
Ikon/Kontak Informasi	Terdapat ikon dan nomor telepon WhatsApp (0811 654 110) dan ikon media sosial (Instagram, Facebook, Twitter) dengan nama akun Polres Sukabumi Kota.
Logo dan Maskot	Terdapat logo Polri, logo Presisi, dan gambar kartun Polisi pria dan wanita di bagian bawah.
Tipografi (Layanan)	Tertulis "LAYANAN POLISI 110" di pojok kiri bawah.

Tabel 1. Analisis Denotasi Poster 1
Sumber: Skema Analisis Mandiri

Visual	Konotasi
Tipografi (Lapor Polisi, Siap Mangga)	Kata "SIAP!" menyiratkan kesigapan, kecepatan, dan profesionalisme dalam melayani laporan masyarakat. Kata "MANGGA" (bahasa Sunda yang berarti "silakan") memberikan nuansa keramahan, kedekatan, dan undangan terbuka dari Polisi kepada masyarakat Sukabumi.
Sosok Polwan (AKBP Rita Suwadi)	Penggunaan sosok perempuan sebagai pimpinan (Kapolres) dan representasi layanan mengkonotasikan kelembutan, empati, dan pendekatan yang humanis dalam pelayanan publik, berlawanan dengan citra Polisi yang kaku/garang. Jilbabnya juga mengkonotasikan Polisi yang religius dan menghormati norma lokal.
Warna Merah pada Latar Belakang	Warna merah seringkali mengkonotasikan keberanian, semangat, atau peringatan akan bahaya (kasus/laporan yang perlu ditindaklanjuti).
Ikon Media Sosial (WhatsApp, Instagram, dll.)	Mengkonotasikan bahwa layanan Polisi modern, mudah diakses, dan mengikuti perkembangan teknologi, menunjukkan upaya Polisi untuk hadir di ruang digital masyarakat.

Pencantuman Jabatan Kapolres	Menyiratkan kredibilitas, akuntabilitas, dan jaminan bahwa informasi layanan ini resmi dan didukung penuh oleh pimpinan tertinggi di tingkat kota.
------------------------------	--

Tabel 2. Analisis Konotasi Poster 1
Sumber: Skema Analisis Mandiri

Mitos	Penjelasan
Mitos Polisi Humanis dan Modern	Poster ini berupaya mematahkan mitos lama tentang Polisi yang arogan, jauh, dan sulit dijangkau. Mitos yang dibangun adalah: Polisi adalah sahabat masyarakat yang siap sedia, terbuka, dan mudah diakses melalui berbagai platform digital (sesuai dengan program "Presisi" yang dicanangkan Polri)
Mitos Kepemimpinan yang Inklusif	Dengan menempatkan Polwan berjilbab sebagai representasi utama, poster membangun mitos bahwa lembaga Kepolisian adalah institusi yang inklusif, menghargai nilai-nilai lokal (Sunda) dan religiusitas, serta memberikan ruang bagi kepemimpinan perempuan.
Mitos Pelayanan yang Cepat dan Ramah Lokal	Kombinasi kata "SIAP!" dan "MANGGA" membentuk mitos: Layanan Polisi bersifat sangat tanggap (SIAP) namun tetap disajikan dengan keramahan dan kearifan lokal (MANGGA) khas Sukabumi, sehingga menghilangkan hambatan psikologis masyarakat untuk melapor.

Tabel 3. Analisis Mitos Poster 1
Sumber: Skema Analisis Mandiri



Gambar 2. Poster Edukasi Dinkes
Sumber: Instagram @dinkeskotasukabumi

Visual	Denotasi
Latarbelakang (<i>Background</i>)	Dua anak perempuan sedang berinteraksi di taman bermain dengan latar belakang perosotan berwarna kuning dan struktur bermain berwarna hijau. Salah satu anak (yang lebih besar) terlihat membungkuk ke arah anak yang lain (yang lebih kecil).
Tipografi	Judul besar berwarna putih: "Ciri-ciri Anak Mengalami Stunting".
<i>Bubble</i> Tipografi	Empat poin teks berwarna hijau muda: Berat badan sulit naik, Sering sakit, Lebih pendek dari teman seusia, dan Perkembangan lambat.
Warna Latar Belakang	Dominasi warna hijau cerah dan putih, dengan sedikit sentuhan warna kuning (dari perosotan).
Logo	Terdapat logo Dinas Kesehatan Kota Sukabumi dan logo Kementerian Kesehatan RI.
Informasi Kontak	Terdapat caption yang menyarankan untuk konsultasi ke Posyandu atau Puskesmas.

Tabel 4. Analisis Denotasi Poster 2
Sumber: Skema Analisis Mandiri

Visual	Konotasi
Perbedaan Tinggi Badan Dua Anak	Anak yang lebih besar tampak normal, sementara anak yang lebih kecil terlihat jauh lebih pendek dan rentan. Ini mengkonotasikan perbedaan yang mencolok dan tidaknormalan pertumbuhan, menggambarkan isu stunting secara visual.
Latar Belakang Taman Bermain	Taman bermain seharusnya menjadi tempat kegembiraan dan pertumbuhan sehat. Kontras dengan kondisi anak yang terlihat kecil, ini mengkonotasikan 'hilangnya' atau 'terhambatnya' potensi kebahagiaan dan pertumbuhan anak akibat stunting.
Warna Merah pada Latar Belakang	Warna merah seringkali mengkonotasikan keberanian, semangat, atau peringatan akan bahaya (kasus/laporan yang perlu ditindaklanjuti).

Anak yang Lebih Besar Membungkuk	Tindakan membungkuk atau berinteraksi secara dekat mengkonotasikan rasa kepedulian, kehangatan, atau upaya untuk menggapai/berkomunikasi. Ini dapat diartikan sebagai ajakan agar orang dewasa (atau masyarakat) lebih peduli terhadap pertumbuhan anak yang mengalami stunting.
Warna Hijau Dominan	Warna hijau secara umum mengkonotasikan kesehatan, kesegaran, pertumbuhan, dan alam. Penggunaannya mengesankan bahwa informasi ini datang dari lembaga kesehatan yang berfokus pada kesejahteraan dan pemulihan pertumbuhan.
Poin "Perkembangan Lambat"	Mengkonotasikan bahwa stunting bukan hanya masalah fisik (tinggi badan), tetapi juga masalah kognitif dan motorik yang akan memengaruhi masa depan anak.

Tabel 5. Analisis Konotasi Poster 2
Sumber: Skema Analisis Mandiri

Mitos	Penjelasan
Mitos “Anak Sehat Adalah Masa Depan Bangsa”	Poster ini menegaskan ideologi bahwa pertumbuhan optimal anak adalah prioritas utama. Kehadiran logo pemerintah (Kemenkes) memperkuat mitos bahwa negara bertanggung jawab penuh dan menjadikan pencegahan stunting sebagai gerakan nasional demi kualitas generasi mendatang.
Mitos “Pencegahan Dimulai dari Kesadaran Visual”	Dengan menyajikan ciri-ciri stunting dalam bentuk visual yang mudah dipahami (anak yang jauh lebih pendek) dan poin-poin yang sederhana, poster membangun mitos bahwa masyarakat awam (terutama orang tua) memiliki peran kunci dalam deteksi dini dan bahwa stunting bisa diatasi jika dikenali sejak awal.
Mitos “Kesehatan adalah Urusan Kolektif”	Himbauan untuk segera konsultasi ke Posyandu atau Puskesmas menciptakan mitos bahwa masalah kesehatan anak tidak boleh dihadapi sendiri; ada jaringan layanan kesehatan terdekat yang selalu siap

sedia (pusat komunal di tingkat desa/kelurahan) untuk memberikan solusi dan dukungan.

Tabel 6. Analisis Mitos Poster 2
Sumber: Skema Analisis Mandiri



Gambar 3. Poster Imbauan Wali Kota Sukabumi
Sumber: Instagram @pemkotsukabumi

Visual	Denotasi
Fotografi (Foto Walikota)	Foto Wali Kota Sukabumi, H. Ayep Zaki, mengenakan seragam dinas berwarna putih lengkap dengan atribut kepangkatan dan topi, berdiri di luar ruangan.
Tipografi	Tulisan besar: "IMBAUAN WALI KOTA SUKABUMI" di atas latar belakang bendera merah-putih yang samar.
Bubble Tipografi	Teks menunjukkan imbauan ditujukan kepada seluruh jajaran SKPD di lingkungan Pemerintah Kota Sukabumi.
Isi Tipografi	Terdapat empat poin utama imbauan yang berkaitan dengan disiplin waktu (hadir tepat waktu, menghormati waktu masyarakat, membudayakan disiplin, dan menjadi teladan).
Logo	Terdapat logo Pemerintah Kota Sukabumi, slogan "Berakhlak," dan slogan "Bangga Melayani Bangsa."
Latar Belakang Teks	Latar belakang teks berwarna hijau tua dan hitam dengan garis merah di tepi.

Tabel 7. Analisis Denotasi Poster 3
Sumber: Skema Analisis Mandiri

Visual	Konotasi
Foto Wali Kota Berseragam Dinas	Seragam dinas (PDU) mengkonotasikan otoritas, kekuasaan

	<p>resmi, dan keseriusan dalam menyampaikan pesan.</p> <p>Posenya yang tegap mencerminkan ketegasan dan kepemimpinan yang siap memastikan tata kelola pemerintahan berjalan baik.</p>
<p>Imbauan "Jadikan Disiplin Waktu sebagai Budaya Kerja"</p>	<p>Ini mengkonotasikan adanya masalah atau tantangan terkait disiplin waktu yang harus diperbaiki secara sistemik. Kata "budaya" menyiratkan bahwa perubahan harus bersifat mendalam, melekat, dan berkelanjutan, bukan sekadar peraturan sesaat. dan pertumbuhan anak akibat stunting</p>
<p>Latar Belakang Bendera Merah Putih dan Slogan "Berakhlak"</p>	<p>Bendera mengkonotasikan nasionalisme dan pengabdian pada negara. Slogan "Berakhlak" (Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, Kolaboratif) mengkonotasikan bahwa disiplin waktu adalah bagian integral dari etika dan moral ASN (Aparatur Sipil Negara) yang modern.</p>
<p>Poin "Menghormati Waktu Masyarakat"</p>	<p>Ini mengkonotasikan adanya kesadaran bahwa waktu masyarakat adalah aset yang berharga.</p> <p>Keterlambatan ASN dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan dan kegagalan dalam pelayanan publik yang harus segera dihilangkan.</p>
<p>Penggunaan Bahasa Formal dan Puitis di Penutup</p>	<p>Bagian penutup yang menyebutkan "perubahan ke arah yang lebih baik," "meraih setiap ikhtiar," dan "maju, sejahtera, bermatabat dan bercahaya" mengkonotasikan visi besar dan harapan optimis Wali Kota terhadap masa depan Kota Sukabumi yang hanya bisa dicapai melalui perbaikan fundamental di birokrasi.</p>

Tabel 8. Analisis Konotasi Poster 3
Sumber: Skema Analisis Mandiri

Mitos	Penjelasan
<p>Mitos "ASN Teladan adalah Agen Perubahan"</p>	<p>Poster ini membangun mitos bahwa keberhasilan pembangunan kota tergantung pada kedisiplinan individual di birokrasi. Disiplin ASN tidak hanya untuk internal, tetapi juga menjadi cerminan moral dan etos kerja yang harus dicontoh oleh masyarakat. ASN diideologikan sebagai pahlawan</p>

	<p>elayanan publik yang bekerja dengan integritas.</p>
<p>Mitos “Pemerintahan Bersih, Cepat, dan Bercahaya”</p>	<p>Judul dan poin-poin imbauan secara kolektif memperkuat mitos bahwa pemerintahan yang ideal adalah pemerintahan yang efisien dan melayani (cepat dan tepat waktu), serta menjunjung tinggi integritas (bersih). Istilah "Bercahaya" menciptakan mitos bahwa pemerintahan yang disiplin akan membawa kemajuan spiritual dan fisik bagi seluruh kota.</p>
<p>Mitos “Reformasi Birokrasi Dimulai dari Pimpinan”</p>	<p>Kehadiran foto dan nama Wali Kota secara tegas di depan imbauan membangun mitos bahwa komitmen perubahan birokrasi berasal dari level kepemimpinan tertinggi. Ini memberikan legitimasi dan penekanan bahwa disiplin adalah perintah langsung dan bukan hanya wacana</p>

Tabel 9. Analisis Mitos Poster 3

Sumber: Skema Analisis Mandiri

Ketiga poster komunikasi publik dari Kota Sukabumi ini secara kolektif berupaya membangun mitos birokrasi yang modern, humanis, dan responsif. Poster Polres Sukabumi Kota menggunakan sosok Polwan berjilbab dan slogan lokal "SIAP! MANGGA" untuk mengkonotasikan kehangatan dan aksesibilitas layanan, mematahkan mitos Polisi yang kaku. Sementara itu, poster stunting dari Dinas Kesehatan Kota Sukabumi menggunakan kontras visual antara anak yang lebih pendek dan anak yang sehat di taman bermain untuk secara emosional mengkonotasikan ancaman terhadap potensi anak, memperkuat mitos bahwa pertumbuhan sehat adalah tanggung jawab kolektif dan kunci masa depan bangsa. Terakhir, poster imbauan Wali Kota tentang disiplin waktu, dengan foto pimpinan berseragam lengkap, mengkonotasikan otoritas dan ketegasan, membangun mitos bahwa disiplin ASN adalah fondasi etika birokrasi (Berakhlak) untuk mewujudkan pemerintahan yang cepat, bersih, dan "Bercahaya". Secara keseluruhan, ketiga poster ini menggunakan tanda visual dan verbal yang strategis untuk memproyeksikan citra pemerintahan yang peduli dan profesional kepada masyarakat.

PENUTUP

Penelitian kualitatif ini secara sistematis mengurai dan menganalisis tanda-tanda semiotika visual pada poster di 3 (tiga) instansi Pemerintah Kota Sukabumi, sebagai upaya membangun reputasi dan legitimasi di mata publik. Dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos), temuan menunjukkan bahwa media visual konvensional ini berfungsi sebagai arena representasi kekuasaan yang strategis, di mana setiap elemen desain, warna, dan tipografi dikonstruksi untuk menyampaikan narasi ideologis tertentu. Melalui analisis terhadap poster layanan polisi, edukasi stunting, dan imbauan disiplin ASN, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pemerintah Kota Sukabumi secara kolektif berupaya membentuk mitos birokrasi yang modern, humanis, dan responsif. Strategi kuncinya adalah Humanisasi Otoritas, terlihat dari penggunaan sosok Polwan berjilbab dan bahasa Sunda "MANGGA" untuk mematahkan citra Kepolisian dan mengkonotasikan keramahan serta kedekatan Kolektivitas Kepedulian, dengan menggunakan kontras visual yang emosional pada isu stunting untuk memperkuat mitos bahwa kesehatan anak adalah tanggung jawab komunal dan kunci masa depan bangsa dan Integritas Kepemimpinan, dengan menempatkan foto Walikota

berseragam lengkap di *key-message* disiplin ASN, menegaskan bahwa perbaikan birokrasi bersumber dari otoritas tertinggi untuk mewujudkan pemerintahan yang "Bercahaya" (bersih, cepat, dan berintegritas). Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi kritis dengan menunjukkan bahwa kode non-verbal dalam media visual konvensional secara efektif dimanfaatkan oleh instansi pemerintah untuk *impression management* (manajemen citra), secara mendalam menanamkan nilai-nilai kepedulian, akuntabilitas, dan profesionalisme di benak masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2022). Pendekatan Kualitatif dalam Kajian Kompleks Makna Visual. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 45-60.
- Hanna, J. I. (2023, 11 24). *Humaniora*. Diambil kembali dari Media Indonesia: https://mediaindonesia.com/humaniora/632227/pengertian-semiotika-konsep-dasar-dan-tokoh-tokohnya#goog_rewarded
- Lubis, E. E. (2012). Peran Humas Dalam Membentuk Citra Pemerintah. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 51- 60.
- Mardetta, D. (t.thn.). *Definisi Kehumasan*. Diambil kembali dari SCRIBD: <https://www.scribd.com/document/432607483/Definisi-kehumasan>
- Muttaqin. (2021). Ideologi dan Keberpihakan Media Massa. *Konferensi Nasional Komunikasi*.
- Nazir, M. (2020). Understanding Communication as a Social Process. *Journal of Communication Studies*, 45-59.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. PT RajaGrafindo Persada.
- Pranata, D. (2021). Semiotika dan Strategi Komunikasi Pemerintah. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 25-40.
- Puspasari, P. &. (2020). Peran Humas Dalam Meningkatkan Citra Positif Pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 458-467.
- Ramadani, R. (2021). Peran Humas Pemerintah Membangun Citra Positif. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 10.
- Rekon, R. (t.thn.). *Arti dan Makna Lambang dan Simbol Negara*. Diambil kembali dari academia: https://www.academia.edu/34024897/Arti_dan_Makna_Lambang_dan_Symbol_Negara_Lengkap
- Risky. (2022, October 7). *Pengertian humas menurut para ahli*. Diambil kembali dari ilmukomunikasi.uma.ac.id: <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2022/10/07/pengertian-humas-menurut-para-ahli>
- Santoso, H. W. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif pada Media Komunikasi Visual. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Media*, 80-92.
- Suryadi, H. R. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER FILM JAWS KARYA ROGER KASTEL. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 13-20.
- Wulandari, A. &. (2021). Strategi Komunikasi Humas Dalam Meningkatkan Citra Pemerintah Kota Probolinggo. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 249-258.